

Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Arus Kas Bebas terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Astrid Juliani ^{1,*}, Dwi Asih Sujandari ²

¹ Magister Akuntansi; Universitas Mercu Buana; Jl. Raya Kranggan No.6, RT.006/RW.008, Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Kota Bks, Jawa Barat 17432; 0215840816; e-mail:

astridjuliani@yahoo.com

² Magister Akuntansi; Universitas Mercu Buana; Jl. Raya Kranggan No.6, RT.006/RW.008, Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Kota Bks, Jawa Barat 17432; 0215840816; e-mail:

dwasihsurjandari@yahoo.com

* Korespondensi: e-mail: astridjuliani@yahoo.com

Diterima: 04 Maret 2023; Review: 19 Mei 2023; Disetujui: 09 Juni 2023

Cara sitasi: Juliani A, Sujandari DA. 2018. Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Arus Kas Bebas terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Online Insan Akuntan. 8 (1): 103-118

Abstrak: Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan Arus Kas Bebas atas Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai moderator. Populasi penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sampel penelitian ialah 141 perusahaan manufaktur yang didapatkan sesuai dengan metode *purposive sampling*. Metode penelitian yang dipakai ialah metode kuantitatif, menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menyimpulkan *leverage* berpengaruh negatif atas arus kas bebas. Likuiditas, free cashflow, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh atas arus kas bebas, lalu ukuran perusahaan hanya bisa memoderasi pengaruh *leverage* atas arus kas bebas.

Kata kunci: *Leverage*, Likuiditas, Arus Kas Bebas, Kualitas Laba, Ukuran Perusahaan

Abstract: This study aims to analyze the effect of *Leverage*, Liquidity, and Free Cash Flow on Earnings Quality with Firm Size as a Moderating Variable. The population of this study are manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The research sample used was 141 manufacturing sector companies selected based on the purposive sampling method. The research method used is a quantitative method, using panel data regression analysis. The results obtained are that *leverage* has a negative effect on free cash flow, liquidity, free cash flow, and firm size has no effect on free cash flow, and then firm size is only able to moderate the effect of *leverage* on free cash flow.

Keywords: *Leverage*, Liquidity, Free Cash Flow, Earnings Quality, Firm size

1. Pendahuluan

Kualitas laba ialah elemen penting untuk mengevaluasi keuangan entitas, tetapi investor, kreditur, dan pemakai laporan keuangan lainnya sering abai. Kualitas laba merefleksikan kemampuan perusahaan, serta manfaat laba yang dipublikasi untuk memperkirakan laba masa depan. Kualitas laba juga mencerminkan kestabilan, persistensi, juga kurangnya variabilitas pada laba yang dipublikasi [Bellovary et al., 2005].

Informasi dalam kualitas laba juga ialah salah 1 format pertanggungjawaban manajemen perusahaan pada investor yang sudah menginvestasikan modalnya. Manfaat lain dari laba ialah dimanfaatkan untuk mengambil keputusan ekonomi bagi investor. Dalam hal ini, investasi yang dilakukan oleh investor didasarkan pada informasi yang terkandung dalam laba yang dipublish. Oleh sebab itu, laba yang dipublish harus bisa menyediakan informasi yang andal pada investor. Tingkat keinformatifan laba bagi investor dapat diukur dengan Earnings Response Coefficient. ERC ialah koefisien untuk menilai drajat abnormal market return sekuritas atas unexpected component atas laba yang dipublish perusahaan [Scott, 2009].

Salah satu bentuk fenomena kualitas laba dalam dalam krusialnya informasi laba yang dipublish perusahaan ialah contoh kasus dari Telkom yang mempublish naiknya laba bersih sebesar 2 persen menjadi 7,4 triliun rupiah saat bulan-bulan awal tahun 2015, dari 7,29 triliun rupiah laba bersih 2014. Akan tetapi kinerja ini dianggap tidak sesuai ekspektasi investor yang menimbulkan turunnya harga saham. Analisis menganggap laba bersih Telkom ditelan biaya maintenance yang sangat tinggi pada paruh pertama 2014. Telkom bisa mencetak tumbuhnya pendapatan sebesar 12,17% secara annual menjadi 48,84 triliun rupiah. Dari 5 divisi bisnis yang dipunyai Telkom, kenaikan terbesar ada di semester 1 2015 yang didapatkan dari bisnis jasa telekomunikasi lainnya. Secara detailnya pendapatan lini ini naik 61,34% secara annual, diiringi total pendapatan data internet, juga jasa IT yang naik 20,48% atas tahun sebelumnya. Di samping itu, pendapatan atas bisnis wireless turun 18,4 persen secara annual, pendapatan interkoneksi menurun 6,05%, juga pendapatan dari telepon turun 4,85 [<https://www.cnnindonesia.com/>]

Contoh lain mengenai fenomena kualitas laba dalam krusialnya informasi laba yang dipublish oleh perusahaan yaitu pada laporan Indofood pada semester I 2022. Indofood melaporkan laba usaha pada semester I 2022 yang meningkat 4%. Menurut laporan keuangan INDF semester I tahun 2022, penjualan neto konsolidasi meningkat 12% menjadi Rp 52,79 T dibandingkan Rp 47,29 pada periode tersebut. Perusahaan induk melaporkan laba usaha meningkat 4% menjadi 8,83 trilyun dari sebelumnya 8,49 trilyun. Tetapi laba kotor turun 16,7% dari sebelumnya 17,9%. Disamping itu, laba tahun berjalan yang bisa didistribusikan untuk pemilik entitas induk menurun 16% ke angka 2,90 trilyun dari sebelumnya 3,43 trilyun akibat kenaikan rugi atas kurs belum

terrealisasi atas kegiatan funding. Apabila dilihat pada catatan atas laporan keuangan tersebut, terdapat beban keuangan sebesar Rp 3,38 T yang terdiri atas rugi selisih kurs mata uang asing Rp 1,8 T, beban bunga dan beban bank Rp 1,5 T dan beban bunga atas liabilitas sewa Rp 10 M. Kerugian selisih kurs tersebut meningkat lebih dari 100% dari periode semester I tahun 2021.

Faktor yang bisa memberi efek pada kualitas laba adalah ialah. Rasio Leverage berpedoman pada penggunaan asset dan asal dana perusahaan di mana atas pemanfaatan asset atau dana, perusahaan wajib mengeluarkan biaya tetap [Harjito & Martono, 2011]. Pemanfaatan aset yang menyebabkan biaya tetap disebut operating Leverage, lalu pemakaian dana dengan biaya tetap disebut financial Leverage [Sudana, 2011].

Faktor berikutnya adalah Likuiditas, yang ialah rasio untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam liabilitas lancar. Tingginya likuiditas merefleksikan keadaan keuangan entitas di keadaan cukup baik setrta bisa melunasi semua liabilitas lancar tepat pada waktunya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas baik biasanya mendisclosure informasi laba dengan detail demi memperlihatkan kredibilitasnya [Kasmir, 2014].

Faktor berikutnya adalah Arus Kas Bebas yang ialah kas perusahaan yang dibagikan pada shareholders dan kreditur yang tidak dapat digunakan untuk pendanaan atau membeli aset tetap [Bhandari dan Adams, 2017]. Manajemen lebih suka melakukan investasi aliran arus kas kepada proyek baru dibandingkan dengan membagikan kepada pemegang saham [melalui deviden atau pembelian kembali saham]. Ketersediaan arus kas bebas diharapkan oleh para pemegang saham dapat digunakan untuk pembayaran deviden dan pembayaran utang kepada pihak kreditur [Alnawaisch, et.al. 2017].

Faktor terakhir adalah ukuran perusahaan yang menjabarkan besar/kecilnya perusahaan. Sehingga perusahaan dapat menarik minat investor yang dampaknya adalah mendapatkan dana dari pasar modal. Ukuran perusahaan amat berperan pada kebijakan manajemen untuk menjalankan operasionalnya. Ukuran perusahaan bisa mengarah pada baik atau buruknya performa perusahaan. Ukuran perusahaan timbul karena kebutuhan perusahaan dengan pemerintah. Pemerintah punya power untuk mengalihkan kekayaan antara 1 kelompok ke kelompok lain [Priambodo dan Purwanto, 2015].

Tujuan penelitian ini ialah untuk menguji, memperbarui, serta mengombinasikan beberapa variabel independen yang pernah diuji dalam penelitian-penelitian yang sudah ada. Variabel bebas yang dipergunakan yaitu Leverage, likuiditas, juga arus kas bebas, kemudian variabel terikat yang dipakai ialah kualitas laba. Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan untuk memoderasi variabel independen. Populasi yang dipakai di penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan 2020.

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling [1976] menjelaskan bahwa teori keagenan ialah korelasi kerja antara pemilik dan manajer. Manajer punya tanggung jawab moral untuk memaksimalkan laba pemilik, tapi manajer juga bermaksud mengoptimalkan kesejahteraannya sendiri. Maka, besar kemungkinan manajer tidak 100% bergerak untuk kepentingan pemilik yang menimbulkan masalah keagenan. Masalah keagenan ialah masalah yang ada dikarenakan perpecahan kepentingan di dalam perusahaan [Godfrey et al., 2006, 301] dimana agent menyimpang dari tujuannya dengan menempatkan kepentingan pribadinya terlebih dahulu dibandingkan kepentingan para principal sehingga tindakan agent tersebut tentu memberi efek pada kualitas laba.

Kualitas Laba

Kualitas laba ialah keterkaitan antara laba akuntansi dengan laba ekonomi [Amin, 2016]. Kualitas laba tergantung pada dari diskrepansi laba akuntansi dengan laba ekonomi. Laba dikatakan berkualitas apabila laba akuntansi tidak berbeda drastis laba ekonomi. Pergerakan laba akuntansi diekspektasikan bisa mencerminkan perubahan ekonomi. Maka, laba akuntansi tetap memiliki manfaat bagi penyandang dana yang lebih merujuk pada laba ekonomi. Menurut [Ismaila et al., 2021] kualitas laba digunakan sebagai indikator dari kualitas deskripsi laba yang disajikan kepada publik dan memperlihatkan sejauh apa laba bisa memengaruhi pengambilan keputusan.

Leverage

Leverage ialah jumlah utang yang dipakai demi mendanai aset perusahaan, sehingga perusahaan dengan utang yang tinggi dan lebih banyak dari modal dapat disebut sebagai perusahaan dengan *Leverage* tinggi. *Leverage* juga ialah risiko dan tingkat pengembalian akibat dari pemakaian mendanai fix cost, seperti utang juga saham preferen [Gitman dan Zutter, 2015].

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Graha dan Khairunnisa [2018] menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh pada kualitas laba. Penelitian terdahulu yang dikerjakan Marpaung [2019] menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh pada kualitas laba. Hal ini karena perusahaan akan banyak melakukan pembayaran hutang jatuh tempo yang mengurangi proporsional laba bersih perusahaan. Hipotesis yang terbentuk berdasarkan paparan di atas yaitu:

H1 = *Leverage* berpengaruh negatif pada kualitas laba

Likuiditas

Menurut Sartono [2001] likuiditas ialah performa perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek sebelum tenggat waktu. Perusahaan utang jangka pendeknya. Hal tersebut akan menarik bagi investor untuk mengucurkan dana demi keuntungan berbentuk dividen. Likuiditas erat korelasinya dengan kebijakan dividen yang mana makin tinggi likuiditas perusahaan akan makin kuat juga performa perusahaan membagikan dividennya. Menurut Fahmi [2017], rasio likuiditas dipergunakan demi memahami performa perusahaan membayar utang jangka pendek tepat waktu.

Penelitian terdahulu oleh Wulansari [2013] menjelaskan likuiditas memiliki pengaruh positif pada kualitas laba. Penelitian Marpaung [2019] likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Likuiditas memberi efek pada kualitas laba dimana semakin tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan mengindikasikan bahwa semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan perusahaan tersebut. Hipotesis yang terbentuk berdasarkan paparan di atas yaitu:

H2 = Likuiditas berpengaruh positif pada kualitas laba

Arus Kas Bebas

Ross, Westerfield, Jordan, Wong, dan Wong [2015] menyatakan bahwa free cash flow merupakan nama lain dari cash flow from assets, yaitu sejumlah kas yang bebas untuk disharing kepada kreditor dan pemegang saham karena tidak digunakan untuk beli aset tetap maupun untuk working capital. Menurut Brigham dan Houston [2016], free cash flow ialah jumlah kas yang bisa diambil tanpa melemahkan performa perusahaan dalam beroperasi dan mengucurkan arus kas masa depan. Free cash flow yang positif berarti perusahaan menghasilkan uang yang memadai untuk mendanai investasi saat ini melalui aset tetap dan working capital. Tetapi, free cash flow yang

negatif berarti perusahaan tidak mempunyai sumber pendanaan internal yang memadai demi mendanai investasi berupa aset tetap dan working capital.

Penelitian Marnalita [2019] menyimpulkan bahwa Free Cash Flow memiliki efek positif pada kualitas laba. Penelitian Ramadhani, et al [2017] menyatakan Free Cash Flow memiliki pengaruh positif pada kualitas laba. Hal ini dikarenakan nilai FCF yang terdapat di perusahaan mampu mempengaruhi manajemen dalam melakukan manipulasi laba. Hipotesis yang terbentuk berdasarkan paparan di atas yaitu:

H3 = Free Cash Flow berpengaruh positif pada kualitas laba

Ukuran Perusahaan

Jang et al [2007] menyebutkan ukuran perusahaan bisa mengarahkan baik atau buruk performa perusahaan. Perusahaan berskala besar yang juga stabil dan mampu memperbanyak relasinya tentu butuh uang dalam jumlah banyak. Kemudian, Fitri [2013] menyebut perusahaan besar punya informasi lebih banyak dibanding perusahaan kecil. Diantimala [2008] menyebutkan bahwa makin banyak sumber informasi di perusahaan-perusahaan besar bisa menaikkan ERC dalam jangka panjang.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan mempunyai kualitas laba yang baik karena tidak perlu mengerjakan manipulasi laba [Warianto dan Rusiti, 2014]. Perusahaan dengan aset banyak menegaskan bahwa perusahaan sudah lebih stabil dan bisa memiliki laba besar dibandingkan perusahaan dengan aset sedikit. Perusahaan besar performanya akan dicermati publik sehingga akan mempublikasikan kondisi keuangan secara hati-hati, lebih memperlihatkan validnya informasi di dalamnya juga lebih terbuka sehingga perusahaan akan menghindari manajemen laba [Suryani,2010]. Hipotesis yang terbentuk berdasarkan paparan di atas yaitu:

H4 = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba

H5 = Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Leverage pada kualitas laba

H6 = Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Likuiditas pada kualitas laba

H7 = Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Free Cash Flow pada kualitas laba.

2. Metode Penelitian

Data yang diambil pada penelitian ini ialah data sekunder yang berasal dari internet melalui website BEI dengan menggunakan data perusahaan non keuangan periode 2016-2020. Beberapa faktor yang menjadi dasar peneliti menggunakan data

sekunder ialah adanya pertimbangan mudahnya data itu diakses, lebih murah, juga mempunyai rentang waktu serta ruang lebih luas dibandingkan dengan data primer. Teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis ialah regresi data panel berbantuan piranti lunak EViews versi 10.

Obyek dari penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Tabel berikut merupakan total sampel yang dipakai sesuai kriteria yang ditentukan

Tabel 1. Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016-2020	193
2	Perusahaan tidak punya arus kas positif atas kegiatan operasi dengan konsisten dari tahun 2016-2020	[52]
Sampel digunakan		141
Total sampel [5 tahun]		705

Model persamaan regresi ialah:

$$Y = a + b_1 \text{LEV} + b_2 \text{LIK} + b_3 \text{FCF} + b_4 \text{UP} + b_5 \text{LEV} * \text{UP} + b_6 \text{LIK} * \text{UP} + b_7 \text{FCF} * \text{UP} + e$$

Keterangan :

Y = Earnings Response Coefficient [ERC]

LEV = Leverage

LIK = Likuiditas

FCF = Free Cash Flow

UP = Ukuran Perusahaan

e = Koefisien error

3. Hasil dan Pembahasan

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2: Hasil Uji Statistik Deskriptif

	LEV	LIK	FCF	UP	ERC
Mean	1.343284	3.146396	50686618031,07	21.61307	0.169239
Maximum	217.5142	19.30647	3594766191953	28.31071	1.851516
Minimum	0.001162	0.057489	-1487531339468	12.47555	-2.522500
Std. Dev.	8.528697	3.096070	545394667181,55	3.805710	0.495435
Observations	705	705	705	705	705

Nilai rata-rata variabel Leverage adalah 1.343284 atau 134,32% yang ialah rata-rata perusahaan sampel banyak memakai ekuitas untuk membiayai perusahaan dengan

standar deviasi 8.528697. Leverage tertinggi sebesar 217.5142 pada PT FKS Food Sejahtera Tbk di 2017 dan nilai leverage terendah 0.001162 ialah PT Multi Prima Sejahtera Tbk di 2017.

Nilai rata-rata variabel Likuiditas adalah 3.146396 atau sebesar 314,639 % yaitu rata-rata setiap 1rupiah utang lancar dicover oleh 314,639 % aset lancar. Likuiditas bisa menandakan bahwa perusahaan bisa memanage asetancarnya sehingga tidak banyak kas yang stand by dengan standar deviasi 3.096070. Rasio Likuiditas tertinggi sebesar 19.30647 dimiliki PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk tahun 2018 dan rasio Likuiditas terendah dengan nilai 0.057489 dimiliki PT Argo Pantes Tbk tahun 2020.

Nilai rata-rata Free Cash Flow ialah 50686618031,07, yaitu selama tahun penelitian, rata-rata Free Cash Flow ialah sebesar 50686618031,07 dengan standar deviasi 545394667181,55. Nilai tertinggi Free Cash Flow adalah sebesar 3594766191953 dimiliki oleh PT Sariguna Primatirta Tbk di 2017 dan nilai paling rendah Free Cash Flow adalah sebesar -1487531339468 milik PT Indo Acidatama Tbk tahun 2020.

Nilai rata-rata Ukuran Perusahaan adalah 21.61307. Bisa diartikan bahwa mayoritas perusahaan bisa menghasilkan laba bersih sebesar 21.61307 dengan efektifitas pada harta perusahaan yang dipunyai dengan standar deviasi 3.805710. Nilai tertinggi Ukuran Perusahaan sebesar 28.31071 milik PT Goodyear Indonesia Tbk tahun 2020 dan nilai terendah Ukuran Perusahaan sebesar 12.47555 milik PT Astra International Tbk tahun 2016.

Nilai rata-rata Earnings Response Coefficient [ERC] adalah atau 0.169239 atau 16,92 %. ERC menghasilkan rata-rata 16,92% artinya ERC bisa berefek pada return perusahaan pasca deklarasi laba sebesar 0.169239 dengan standar deviasi 0.495435. ERC tertinggi sebesar 1.851516 dimiliki PT Sunson Textile Manufacturer Tbk pada di 2016 dan ERC paling rendah 2.522500 milik PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk tahun 2016.

Hasil Uji Chow

Tabel 3: Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.591210	(140,557)	0.0001
Cross-section Chi-square	237.185254	140	0.0000

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa dari Uji Chow menghasilkan nilai signifikansi chi-square 0,0000 atau kurang dari 0,05. Hasil ini memberikan kesimpulan yaitu model regresi data panel yang terpilih adalah fixed effect model.

Hasil Uji Hausman

Tabel 4: Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.084753	7	0.0497

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa dari Uji Hausman menghasilkan nilai signifikansi random 0,0497 atau kurang dari 0,05. Hasil ini memberikan kesimpulan model regresi data panel yang terpilih adalah fixed effect model.

Sesuai hasil Uji Chow dan Hausman yang dilakukan, memberikan summary bahwa fixed effect ialah model paling baik daripada common effect dan random effect tanpa perlu melakukan Uji Lagrange Multiplier.

Hasil uji Uji Signifikansi Stimultan [Uji F]

Tabel 5: Hasil Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.367239	Mean dependent var	1.072061
Adjusted R-squared	0.200245	S.D. dependent var	2.410944
S.E. of regression	2.156084	Akaike info criterion	4.558690
Sum squared resid	2589.325	Schwarz criterion	5.515588
Log likelihood	-1458.938	Hannan-Quinn criter.	4.928466
F-statistic	2.199112	Durbin-Watson stat	1.855267
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 5 merefleksikan bahwa nilai F statistic adalah 2,1991 dengan probabilitas 0,0000 atau dibawah 0,05. Leverage, likuiditas, free cash flow dan ukuran perusahaan yang memoderasi ketiga variable independent tersebut secara stimultan berpengaruh pada kualitas laba.

Hasil Uji Koefisien Determinasi [R²]

Tabel 6: Hasil Uji Koefisien Determinasi [R²]

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.367239	Mean dependent var	1.072061
Adjusted R-squared	0.200245	S.D. dependent var	2.410944
S.E. of regression	2.156084	Akaike info criterion	4.558690
Sum squared resid	2589.325	Schwarz criterion	5.515588
Log likelihood	-1458.938	Hannan-Quinn criter.	4.928466
F-statistic	2.199112	Durbin-Watson stat	1.855267
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 6 menunjukkan nilai R-squared yang diperoleh adalah sebesar 0,3672 atau 36,72%. Hasil ini berarti bahwa kualitas laba sebesar 36,72% dijelaskan oleh leverage, likuiditas, free cash flow serta ukuran perusahaan yang memoderasi ketiga variable independent tersebut. Lalu, selisihnya sebesar 63,28% berarti bahwa terdapat variabel lainnya selain yang dipakai pada penelitian ini yang mampu merefleksikan kualitas laba.

Hasil Uji Regresi Data Panel

Berikut ini ialah analisis regresi data panel sebelum memasukkan variable moderasi

Tabel 7: Hasil Uji Regresi Data Panel sebelum menyertakan Variable Moderasi

Dependent Variable: ERC
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/18/23 Time: 14:07
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 141
 Total panel (balanced) observations: 705

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.041208	0.162331	6.414107	0.0000
LEV	0.025528	0.011807	2.162064	0.0310
LIK	-0.000549	0.043018	-0.012770	0.9898
FCF	-3.374472	2.589167	-0.130330	0.8964

Leverage [LVG] memiliki nilai koefisien 0,026. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan 1% leverage akan membuat kualitas laba meningkat 0,026. Nilai signifikansi leverage ialah 0,031 atau lebih rendah dari 0,05 yang artinya leverage berpengaruh pada kualitas laba. Likuiditas [LIK] memiliki nilai koefisien -0,001. Hal ini berarti setiap perubahan 1% likuiditas akan membuat kualitas laba menurun sebesar 0,001 dengan anggapan faktor lain dianggap tetap. Nilai signifikansi likuiditas ialah 0,990 atau lebih tinggi dari 0,05 yang artinya likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Free cash flow mempunyai nilai koefisien -3,37. Setiap kenaikan 1% free cash flow akan membuat kualitas laba menurun sebesar 3,37 dengan anggapan faktor lain dianggap tetap. Nilai signifikansi free cash flow ialah 0,897 atau lebih tinggi dari 0,05 yang artinya free cash flow tidak berpengaruh pada kualitas laba. Berikut ini ialah analisis regresi data panel setelah memasukkan variable moderasi

Tabel 8: Hasil Uji Regresi Data Panel setelah menyertakan Variable Moderasi

Dependent Variable: ERC
Method: Panel Least Squares
Date: 01/18/23 Time: 08:51
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 141
Total panel (balanced) observations: 705

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.180690	3.366298	0.944863	0.3451
LEV	-1.206762	0.163352	-7.387471	0.0000
LIK	-0.083578	0.306155	-0.272994	0.7850
FCF	8.013812	2.456922	0.326173	0.7444
UP	-0.121288	0.155682	-0.779072	0.4363
LEV*UP	0.084123	0.011126	7.560978	0.0000
LIK*UP	0.003534	0.013315	0.265409	0.7908
FCF*UP	-3.627370	1.026258	-0.353456	0.7239

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.367239	Mean dependent var	1.072061
Adjusted R-squared	0.200245	S.D. dependent var	2.410944
S.E. of regression	2.156084	Akaike info criterion	4.558690
Sum squared resid	2589.325	Schwarz criterion	5.515588
Log likelihood	-1458.938	Hannan-Quinn criter.	4.928466
F-statistic	2.199112	Durbin-Watson stat	1.855267
Prob(F-statistic)	0.000000		

Pengaruh *Leverage* pada Kualitas Laba

Sesuai hasil regresi data panel bahwa leverage mempunyai nilai koefisien -1,207 dengan signifikansi 0,000 atau dibawah 0,05. Hal ini berarti leverage berpengaruh negatif pada kualitas laba, atau H1 diterima. Leverage dipakai untuk mencerminkan performa perusahaan untuk memakai aset dan sumber dana demi memperbanyak hasil return kepada pemilik [Fauzi et al., 2015]. Hasil penelitian berarti bahwa leverage memiliki dampak negatif pada kualitas laba, sehingga makin tinggi leverage perusahaan membuat semakin rendah kualitas laba. Sebaliknya, makin rendah tingkat leverage perusahaan maka meninggikan kualitas laba.

Hasil penelitian selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsuddin [2002] bahwa leverage umumnya dipakai untuk menjabarkan performa perusahaan dalam memakai aktiva atau dana yang memiliki biaya tetap untuk meninggikan penghasilan perusahaan. Penelitian ini didukung teori dari Ismanu [2007] yang mendefinisikan leverage sebagai pemakaian potensi beban keuangan untuk menaikkan laba sebelum bunga dan pajak. Hasil penelitian sesuai dengan Graha dan Khairunnisa [2018] yang menyebutkan bahwa leverage berpengaruh pada kualitas laba. Penelitian ini juga sejalan dengan Marpaung [2019] bahwa leverage berpengaruh pada kualitas laba.

Pengaruh Likuiditas pada Kualitas Laba

Berdasarkan hasil regresi data panel memperlihatkan bahwa likuiditas memiliki nilai koefisien sebesar -0,084 dengan signifikansi 0,785 atau diatas 0,05. Hal ini artinya likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba, atau H2 ditolak. Semakin tinggi maupun rendah nya likuiditas perusahaan tidak akan berefek terhadap kualitas laba perusahaan tersebut. Hasil ini menyimpulkan bahwa likuiditas bukanlah salah 1 penyebab apakah perusahaan akan mendeklarasi informasi kondisi laba perusahaan yang sebenarnya pada laporan keuangan. Perusahaan dengan kemampuan membayar utang jangka pendeknya belum tentu memiliki kualitas informasi laba yang bagus dalam laporan keuangannya.

Hasil penelitian tidak selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Sartono [2001] yang menjelaskan likuiditas memiliki hubungan searah dengan kebijakan. Menurut Kapoor [2009] makin tinggi likuiditas maka makin rendah dividen yang dibayar karena apabila dividen yang dibayar semakin besar, disangsikan likuiditas akan terganggu. Sehingga penelitian ini mendukung apa yang dikemukakan oleh Fahmi [2017] bahwa rasio likuiditas dipakai untuk mengukur performa perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya, dan bukan untuk meningkatkan kualitas laba.

Pengaruh Free Cash Flow pada Kualitas Laba

Berdasarkan hasil regresi data panel memperlihatkan bahwa free cash flow mempunyai nilai koefisien sebesar 8,01 dengan signifikansi 0,744 atau diatas 0,05. Hal ini artinya free cash flow tidak berefek pada kualitas laba, atau H3 ditolak. Semakin tinggi maupun rendah nya free cash flow suatu perusahaan tidak akan berefek terhadap kualitas laba perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Parawiyati & Baridwan [1998] yang mengungkapkan bahwa proses perolehan laba akuntansi memperlihatkan proses output arus kas. Katanya, laba bersih berkaitan dengan arus kas artinya laba bersih pada tahun ini dapat menginfokan arus kas perusahaan saat ini dan masa depan yang diekspektasikan.

Hasil penelitian tidak sama dengan oleh Brigham dan Houston [2016] yang menyebut bahwa free cash flow ialah jumlah uang tunai yang bisa ditarik tanpa merusak performa perusahaan untuk bergerak dan memperoleh arus kas masa depan. Perusahaan yang memiliki free cash flow positif maupun negatif tidak menjamin perusahaan tersebut untuk dapat membiayai investasi berupa asset tetap dan modal kerja yang dapat meningkatkan kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba

Berdasarkan hasil regresi data panel memperlihatkan ukuran perusahaan mempunyai signifikansi 0,436 atau diatas 0,05. Hal ini artinya ukuran perusahaan tidak berefek pada kualitas laba, atau H4 ditolak. Semakin tinggi maupun rendah nya ukuran perusahaan tidak akan berdampak pada kualitas laba perusahaan tersebut. Besar kecilnya perusahaan tidak menjamin untuk mengintervensi keputusan manajemen untuk melakukan kegiatan operasionalnya yang dapat meningkatkan kualitas laba. Meskipun memiliki ukuran yang besar dan dana yang dimiliki juga banyak, tidak dapat menjamin perusahaan tersebut akan mempunyai kualitas laba yang bagus. Perusahaan yang berskala besar belum tentu akan menjelaskan kondisi laba sesungguhnya secara transparan pada publik.

Hasil penelitian tidak selaras dengan Jang et al [2007] yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan bisa menentukan arah performa perusahaan. Perusahaan besar dan operasinya stabil bisa memperluas relasi usahanya yang bisa menaikkan kualitas laba. Diantimala [2008] menyebutkan bahwa makin besar dimilikinya sumber informasi di perusahaan-perusahaan besar, bisa menaikkan kualitas laba dalam jangka Panjang.

Pengaruh *Leverage* pada Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil regresi data panel menunjukkan bahwa leverage yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan mempunyai koefisien 0,084 dengan signifikansi 0,000 atau dibawah 0,05. Hal ini artinya ukuran perusahaan bisa memoderasi pengaruh leverage pada kualitas laba, atau H5 diterima. Hasil ini memberikan pemahaman bahwa ukuran perusahaan memperkuat keterkaitan antara leverage dengan kualitas laba. Apabila dihubungkan dengan hipotesis 1 yang mendapatkan output bahwa leverage berdampak negative pada kualitas laba, ukuran perusahaan yang membuat hasil menjadi positif berarti bahwa ukuran perusahaan meningkatkan kualitas laba melalui leverage. Ukuran perusahaan membuat perusahaan meningkatkan kualitas laba untuk mendeskripsikan posisi laba perusahaan yang sebenarnya pada investor sekaligus dipakai dalam pengambilan keputusan untuk memperkirakan laba masa depan.

Marlina dan Danica [2009] menyebutkan komitmen perusahaan manufaktur membayar dividen dengan konsisten membuat kemampuan membayar dividen tidak ditentukan besar kecilnya utang bahkan kenaikan utang bisa menaikkan performa

perusahaan membagi dividen sepanjang penggunaan utang disertai peningkatan laba perusahaan.

Pengaruh Likuiditas pada Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi

Sesuai hasil regresi data panel menunjukkan bahwa likuiditas yang dimoderasi ukuran perusahaan mempunyai koefisien 0,004 dengan signifikansi 0,790 atau diatas 0,05. Hal ini artinya bahwa ukuran perusahaan tidak bisa memoderasi dampak likuiditas pada kualitas laba, atau H6 ditolak. Likuiditas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan tidak memberi efek pada kualitas laba yang artinya perusahaan dalam meningkatkan likuiditasnya bukanlah untuk meningkatkan kualitas laba, melainkan untuk meningkatkan kemampuannya untuk melunasi kewajibannya membayar hutang. Skala perusahaan tidak memperkuat ataupun memperlemah hal tersebut, karena likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dan bukan untuk menaikkan kualitas laba perusahaannya.

Tidak berpengaruhnya likuiditas atas kualitas laba berarti perusahaan yang mampu membayar hutang jangka pendeknya tidak perlu mempraktekkan manajemen laba. Skala perusahaan tidak mengubah fakta tersebut, dimana perusahaan yang berskala besar dengan kinerja yang baik akan dicermati publik sehingga perusahaan menjadi lebih hati-hati dan terbuka dalam mendeklarasi kondisi finansialnya dan tidak melakukan manipulasi laba.

Pengaruh Free Cash Flow pada Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil regresi data panel menunjukkan bahwa free cash flow yang dimoderasi ukuran perusahaan mempunyai koefisien 3,63 dengan signifikansi 0,724 atau diatas 0,05. Hal ini artinya bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi dampak free cash flow pada kualitas laba, atau H7 ditolak. Free cash flow yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan tidak memberi efek pada kualitas laba yang artinya perusahaan dalam meningkatkan aliran kas keluarnya bukanlah untuk meningkatkan kualitas laba, melainkan untuk meningkatkan aliran kas yang ada untuk diberikan pada para investor sesudah perusahaan berinvestasi pada asset tetap dan working capital yang dibutuhkan untuk jalannya perusahaan. Skala perusahaan tidak memperkuat ataupun

memperlemah hal tersebut, karena free cash flow ialah ketersediaan kas keluar untuk diberikan pada investor dan bukan untuk meningkatkan kualitas laba perusahaannya.

4. Kesimpulan

Leverage memiliki efek negatif pada kualitas laba, semakin tinggi leverage perusahaan akan semakin rendah kualitas laba perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat leverage perusahaan maka akan semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas yang bagus belum tentu akan mendeklarasi informasi laba secara detail untuk memperlihatkan kredibilitas perusahaan tersebut. Tinggi rendahnya free cash flow suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi pada kualitas laba perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai free cash flow positif maupun negatif tidak menjamin perusahaan tersebut untuk dapat membiayai investasi berupa asset tetap dan modal kerja yang dapat meningkatkan kualitas laba.

Ukuran perusahaan tidak berefek perusahaan dalam mengungkapkan kondisi laba yang sesungguhnya. Perusahaan yang berskala besar belum tentu akan menjelaskan kondisi laba sesungguhnya secara transparan kepada publik. Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara leverage dengan kualitas laba. Ukuran perusahaan membuat perusahaan meningkatkan kualitas laba untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya kepada investor. Ukuran perusahaan tidak memperkuat dan memperlemah efek likuiditas terhadap kualitas laba, karena likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dan bukan untuk meningkatkan kualitas laba perusahaannya. Perusahaan dalam meningkatkan aliran kas keluarnya bukanlah untuk meningkatkan kualitas laba, melainkan untuk meningkatkan aliran kas yang ada demi diberikan untuk para investor sesudah perusahaan berinvestasi pada asset tetap dan working capital yang dibutuhkan.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada periode penelitian. Hasil penelitian bisa menjadi sedikit tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan dikarenakan pada periode 2020, perusahaan-perusahaan terdampak pandemic covid-19 yang tentunya menyebabkan periode 2020 memiliki pola yang berbeda dengan periode-periode sebelumnya.

Referensi

- Alnawaiseh, M. A., Alomari, R. M., & Al Rawashdeh, F. 2017. The Effect of Free Cash Flow on the Companies' Financial Policies: Evidence from Jordan. *International Journal of Economic Research*. ISSN : 0972-9380
- Bellovary, J. L., Giacominio, D. E., & Akers, M. D. 2005. Earnings Quality: It's , Time to Measure and Report. *The CPA Journal*. Vol. 75
- Brigham., & Houston. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Fitri, A., Muda, I., & Badaruddin [2018]. The Influence of Good Corporate Governance, Leverage, and Profitability on Earning Management with Firm Size as Moderating Variable in the Banking Companies Listed In Indonesia Stock Exchange in the Period of 2012-2016. *International Journal of Research & Review*. 5[9]
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. 2015. *Principle Of Managerial Finance*, Fourteenth Edition. Singapore: Pearson Education
- Godfrey, J., Hodgson, A., and Holmes, S. 2010. *Accounting Theory*, Queensland: John Wiley & Sons.
- Harjito, A., & Martono, 2011. *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Yogyakarta : Penerbit EKONISIA
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure, *Journal of Finance Economic* 3:305- 360. <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling-76.pdf>.
- Kasmir, 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Priambodo, M. S., & Purwanto, A. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Perusahaan-perusahaan di Indonesia. 4[4]
- Ross S.A, Westerfield. R. W, Jaffe. J, Lim. J, Tan. R & Wong. H 2015. *Coorporate Finance [Asia Global Edition]*, New York : McGraw Hill.
- Scott, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory [2nd ed.]*. Canada: Prentice Hall Inc. Ontario.
- Sudana, M. I. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Warianto, P., & Rusiti. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set [IOS] Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *MODUS*. 26[1]